

## **PERAN GURU DALAM MELATIH KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI**

**Satna<sup>1</sup>, Nurtina Irsad Rosdiani<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo<sup>1,2</sup>

e-mail: [satnastna694@gmail.com](mailto:satnastna694@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurtinairsadrusdiani@umpo.ac.id](mailto:nurtinairsadrusdiani@umpo.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi peran guru dalam melatih kemandirian anak usia dini dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak seperti keluarga, pendidikan di sekolah, rasa percaya diri, kebiasaan, disiplin, dan pola asuh orang tua. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian berupa guru dan anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam melatih kemandirian anak usia dini dianggap sangat penting sehingga perlu untuk diterapkan dalam suatu lembaga, karena guru fasilitator dsalam pembelajaran. Dalam menjalankan peran guru untuk melatih kemandirian anak usia dini perlu menerapkan enam aspek dalam melatih kemandirian anak usia dini dan dapat berkontribusi untuk pertumbuhann maupun untuk perkembangan anak usia dini. Enam aspek tersebut meliputi kemampuan guru dalam mengajak anak untuk mengambil minumannya sendiri, mengajar anak untuk membuka dan mengenakan sepatunya sendiri, membimbing anak untuk buang air kecil secara mandiri, membantu anak menyuapkan makanannya sendiri, mengajari anak untuk naik dan turun tangga secara mandiri, dan sebagainya.

Kata Kunci: Peran guru, kemandirian anak

### **Abstract**

This research explores the role of teachers in training early childhood independence and identifies factors that influence children's independence, such as family, school education, self-confidence, habits, discipline and parenting patterns. The research method used in this research is a descriptive qualitative method with the research subjects being teachers and children. Data collection techniques in this research are interviews, documentation and observation. The research results show that the role of teachers in training early childhood independence is considered very important so it needs to be implemented in an institution, because teachers are facilitators in learning. In carrying out the teacher's role in training early childhood independence, it is necessary to apply six aspects in training early childhood independence and can contribute to the growth and development of early childhood. These six aspects include the teacher's ability to invite children to get their own drinks, teach children to take off and put on their own shoes, guide children to urinate independently, help children feed their own food, teach children to go up and down stairs independently, and so on.

Keywords: Role teacher, child independence

## **PENDAHULUAN**

Kemandirian adalah suatu kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian anak usia dini adalah suatu kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan yang diberikan oleh orang sekitarnya atau orang dewasa, Melatih kemandirian anak sejak dini sangat penting untuk dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh orang tua ataupun guru dan proses perkembangannya. Kebersihan dan Perawatan Diri Mendorong anak untuk membersihkan diri sendiri, seperti mencuci tangan, sikat gigi, dan mandi mengajarkan anak untuk mengenakan pakaian sendiri dan merapikan tempat tidur. Mengelola Waktu: Membantu anak memahami konsep waktu dengan membuat rutinitas harian. Mengajarkan anak untuk merencanakan dan menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari dalam waktu yang ditentukan. Pemecahan Masalah: Memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba memecahkan masalah kecil secara mandiri. Mendorong kreativitas dalam menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi.

Keuangan dan Pengelolaan Uang: Mengajarkan konsep dasar tentang uang dan bagaimana mengelolanya. Memberikan tanggung jawab kecil, seperti memilih dan membeli beberapa barang dengan uang saku mereka sendiri. Interaksi Sosial: Mengembangkan keterampilan sosial anak dengan mendorong mereka untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Melibatkan anak dalam kegiatan kelompok untuk membangun kemampuan berkolaborasi dan komunikasi. Kemandirian dalam Belajar: Mendorong kebiasaan membaca dan eksplorasi dunia sekitar. Memberikan tantangan belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka untuk merangsang rasa ingin tahu. Penyelesaian Konflik: Mengajarkan anak untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang positif, seperti berbicara dan mencari solusi bersama. Membantu mereka memahami perasaan dan emosi, serta cara mengatasi stres. Pertanggungjawaban: Memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia, seperti merawat hewan peliharaan atau merapikan mainan mereka sendiri. Mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka.

Kemandirian anak-anak tidak semata tentang fisik tetapi psikologinya juga, karena anak-anak akan mengeksplor dirinya di luar lingkungannya saja agar anak dapat mengambil keputusan yang benar dan tepat agar tidak merugikannya dalam mengambil keputusan tersebut. Dalam melatih kemandirian anak perlunya orang tua memerhatikan psikologi anak tersebut supaya anak melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuannya bukan dilihat saja dengan secara fisik agar anak melakukan kegiatannya mudah menyelesaikannya. Pembelajaran dalam suatu lembaga, guru dituntut untuk menemukan suatu metode dan ide yang lebih kreatif ketika sedang dalam proses pembelajaran sehingga anak-anak tidak merasa bosan dan dapat memotivasi anak-anak dalam proses pembelajaran sehingga dapat mendorong anak dalam melatih kemandiriannya. Kegiatan pembelajaran seperti menempel, mewarnai, menggambar, morence dan menggunting.

Guru berperan penting dalam proses kemandirian anak karena guru memiliki tanggung jawab penuh ketika anak-anak berada dalam lingkungan sekolah karena guru sifatnya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, sehingga dengan melibatkan semua aspek tersebut akan menciptakan lingkungan sekolah yang anak-anaknya pertumbuhan dan perkembangan pembelajaran holistik, baik dalam pengetahuan akademisi maupun perkembangan karakter dan kemandiriannya. Anak yang mandiri adalah anak yang dapat melatih kemandiriannya melalui hal-hal yang simple seperti membuang sampah pada tempatnya, dapat mengenakan pakainannya dengan sendiri, dapat membuang air kecil/besar di toilet, dan dapat membereskan mainnanya sendiri Hariwijaya (2009).

Guru dapat memberikan latihan kemandirian untuk anak-anak dini dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari misalnya dengan meminta anak untuk mengambil minumannya sendiri, melatih anak untuk membuka dan memakai sepatu sendiri, melatih anak untuk buang air kecil sendiri, melatih anak menyuapkan makanannya sendiri, melatih anak untuk naik dan turun tangga sendiri, dan sebagainya. Selain itu, penting bagi guru dalam melatih anak menentukan pilihannya. Anak perlu diberi kesempatan untuk belajar menimbang dan menentukan pilihannya. Sehingga, anak terbiasa untuk mengambil keputusan

sendiri tanpa ada bantuan atau bergantung pada orang lain. Jadi anak yang mandiri dapat menyelesaikannya kegiatannya sendiri tanpa bantuan orang dewasa tetapi tetap dipantau oleh orang dewasa, sehingga anak yang terlatih dengan sikap mandiri dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi di kemudian hari.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu suatu cara yang dilakukan untuk memecahkan sebuah masalah dalam penelitian agar tidak terjadi kekliruan, Jadi melalui metode ini peneliti dapat mendeskriptifkan peran guru dalam melatih kemandirian anak-anak usia dini. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data kualitatif dilakukan secara tatap muka atau berlangsung dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh yaitu data reduction, Display, dan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

### **a. Observasi**

Observasi adalah suatu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara langsung terjun ke lapangan, memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang gejala, peristiwa, dan fakta yang terjadi di lingkungan yang diamati.

### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan masalah yang perlu diteliti serta memfasilitasi komunikasi antara peneliti dan responden dalam menyelesaikan permasalahan penelitian.

### **c. Dokumentasi**

Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan berbagai jenis dokumentasi seperti pengambilan foto, video, rekaman suara, serta media lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anak usia dini merupakan periode sensitif atau masa yang peka dalam perkembangan anak. Pada masa ini, terjadi sensitivitas terhadap rangsangan yang diberikan, dan penting untuk mengarahkan dan merangsang fungsi-fungsi tertentu agar perkembangannya tidak terhambat, seperti yang dikemukakan oleh Montessori (dalam Helmawati, 2015). Masa ini merupakan tahap perkembangan yang sangat krusial, dan perlunya penanganan yang sesuai sejak dini sangatlah penting. Kurangnya rangsangan yang optimal pada masa usia dini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak di masa mendatang.

Mulyasa (2014) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, bahkan disebut sebagai lompatan perkembangan. Rentang usia pada tahap ini dianggap sangat berharga karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa dibandingkan dengan tahap perkembangan selanjutnya.

Oleh karena itu, pada tahap usia tersebut, penting untuk memanfaatkan kesempatan dalam memberikan stimulasi yang optimal pada anak. Anak usia dini merupakan individu yang unik, sehingga sangatlah penting untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan mereka. Sekolah tingkat kepercayaan diri, kebiasaan, disiplin, dan pola asuh orang tua.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wiyani pada tahun 2013, kemandirian pada anak usia dini ditandai oleh beberapa karakteristik, seperti memiliki keyakinan pada diri sendiri, motivasi intrinsik yang tinggi, kemampuan dan keberanian dalam membuat keputusan sendiri, kreativitas, inovasi, tanggung jawab, kemampuan adaptasi terhadap lingkungan, dan kemandirian tanpa ketergantungan pada orang lain. Anak yang mandiri cenderung ingin mencoba melakukan hal-hal sendiri dan memiliki kesadaran kapan harus meminta bantuan dari orang lain. Kemampuan kemandirian tercermin dalam inisiatif dalam mengatasi masalah dengan tekun, mencapai kepuasan dari usaha yang dilakukan, dan melakukan aktivitas tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

Pengenalan konsep kemandirian atau autonomi pada anak sebaiknya dimulai sejak dini. Melalui pengenalan ini, anak dapat terhindar dari perilaku yang terlalu bergantung pada orang lain. Salah satu kunci utama dalam mengembangkan kemandirian anak adalah memberikan motivasi kepada mereka untuk terus mencari dan memperoleh pengetahuan baru. Hal ini dapat dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan baik dari orang tua maupun guru.

Musthafa (2008) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan untuk membuat pilihan dan menerima konsekuensi yang terkait dengannya. Kemandirian ini mencakup kemampuan anak untuk menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan yang kompleks, serta mempertimbangkan konsekuensinya.

Menurut Catron dan Allen (1999), peran guru pada anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator daripada sekadar penyalur ilmu pengetahuan. Mereka menekankan bahwa ilmu tidak dapat diserap oleh anak secara pasif dari guru. Oleh karena itu, peran guru pada anak usia dini adalah sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang menyenangkan untuk mendorong keterlibatan aktif anak dalam berbagai kegiatan.

Peran guru sebagai pembimbing atau fasilitator yang sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak, termasuk dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Berikut adalah beberapa cara guru dapat berperan sebagai pembimbing untuk melatih kemandirian anak:

1. Memberikan Arahan dan Panduan: Guru dapat memberikan arahan dan panduan yang jelas terkait tugas yang diberikan. Hal ini dapat membantu anak memahami langkah-langkah yang harus diambil untuk menyelesaikan tugas dengan benar.
2. Memberikan Dukungan: Saat seorang anak mengalami kesulitan, guru dapat memberikan dukungan moral dan akademis. Memberikan pujian ketika anak berhasil menyelesaikan bagian dari tugas atau memberikan bimbingan tambahan ketika diperlukan.

3. Mendorong Pertanyaan: Guru dapat mendorong anak untuk bertanya jika mereka mengalami kesulitan atau kebingungan terkait tugas. Ini membantu anak mengembangkan keterampilan problem-solving dan inisiatif untuk mencari solusi.
4. Mengajarkan Strategi Pemecahan Masalah: Guru dapat membimbing anak dalam penggunaan berbagai strategi pemecahan masalah. Ini dapat mencakup pembelajaran bagaimana mengorganisir waktu, memprioritaskan tugas, dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul.
5. Memberikan Umpan Balik Konstruktif: Guru dapat memberikan umpan balik konstruktif terkait kualitas pekerjaan anak. Ini membantu anak memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberi mereka pandangan tentang cara meningkatkan hasil kerja mereka.
6. Mengembangkan Keterampilan Metakognitif: Guru dapat membantu anak mengembangkan keterampilan metakognitif, seperti refleksi diri dan pengaturan diri. Ini membantu anak memahami cara mereka belajar dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kemandirian mereka dalam proses belajar.
7. Menyediakan Sumber Daya Tambahan: Guru dapat menyediakan sumber daya tambahan atau referensi yang dapat membantu anak dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dapat mencakup buku, artikel, atau sumber daya online yang relevan dengan topik tugas.
8. Menciptakan Lingkungan Dukungan: Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendukung kemandirian anak. Memberikan suasana yang ramah dan mendorong kolaborasi antar siswa dapat membantu anak merasa lebih nyaman dalam mengatasi tugas mereka.

Peran pendidik sebagai fasilitator yang efektif dan efisien akan membuat peserta didik menjadi lebih mandiri dan peserat didik akan terlihat nyaman dan enak ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Pendidik sebagai fasilitator atau sebagai pembimbing dalam melatirih kemandirian peserta didiknya yaitu: sebelum memulai proses pembelajaran pendidik menjadi pembimbing dalam memimpin do'a atau berdo'a terlebih dahulu, sebelum

pembelajaran dimulai pendidik terlebih dahulu memberikan contoh kepada peserta didik supaya peserta didik mudah memahami pembelajaran yang sedang berlangsung, selesai pembelajaran pendidik harus mengawasi peserta didik yang berada diluar dan dapat memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan diluar, pendidik membiasakan memberikan kegiatan untuk menyelesaikannya dengan sendirinya, dan ketika sudah diluar lingkungan sekolah atau sudah dirumah maka orang tua perlu menerapkan juga kemandirian supaya anak-anak terbiasan dengan kegiatan yang dapat melatih kemandiriannya. Pendidik sebagai fasilitator hendaknya menyediakan fasilitas yang memadai dan mudah dimainkan dan membuat anak-anak tidak bosan ketika berada didalam kelas maupun diluar kelas, (Bahri 2010). Jadi ketika fasilitas memadai yang ada dalam lingkungan sekolah maka anak-anak juga akan merasa nyaman ketika berada didalam lingkungan sekolah.

Ada 3 fungsi guru yaitu: fungsi pemahaman, pencegahan, dan fungsi perbaikan

1. Fungsi Pemahaman: Sebagai pembimbing, guru dapat membantu siswa memahami konsep atau materi pembelajaran dengan memberikan penjelasan yang jelas dan contoh konkret. Ini membantu siswa untuk memahami dasar-dasar materi sebelum mereka mulai mengerjakan tugas atau aktivitas tertentu. Dengan memberikan pemahaman yang baik, guru dapat memastikan bahwa siswa memiliki dasar yang kuat sebelum mereka mengeksplorasi lebih lanjut. Misalnya, sebelum memberikan tugas menulis esai, guru dapat memberikan penjelasan tentang struktur esai dan memberikan contoh esai yang baik.
2. Fungsi Pencegahan: Guru sebagai pembimbing juga dapat berperan dalam mencegah kesulitan yang mungkin dihadapi siswa saat mengerjakan tugas. Ini melibatkan memberikan bimbingan dan dukungan ketika siswa mengalami kesulitan atau kebingungan. Pencegahan ini dapat mencakup pengenalan konsep-konsep sulit, memberikan petunjuk tambahan, atau memberikan model kerja yang dapat diikuti oleh siswa. Jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi tugas, guru dapat memberikan penjelasan tambahan atau memberikan petunjuk langkah demi langkah.
3. Fungsi Perbaikan: Guru membantu siswa mengatasi kesulitan atau hambatan dalam pembelajaran mereka. Ini melibatkan memberikan bimbingan secara terus menerus, memberikan umpan balik konstruktif,

dan merancang strategi perbaikan yang sesuai. Guru sebagai pembimbing berfokus pada mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri siswa agar mereka dapat menjadi mandiri dalam melakukan tugas atau aktivitas. Jika siswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas matematika, guru dapat memberikan latihan tambahan, memberikan umpan balik terperinci, dan terus mendorong siswa untuk mencoba lagi.

Menyatukan ketiga fungsi tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa secara holistik, memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga dapat mengatasi tantangan dan menjadi mandiri dalam proses pembelajaran mereka.

Menurut Wiyani (2013) melatih kemandirian pada anak sejak dini butuh kekonsistenan sehingga anak mudah merangsang serta dorongan untuk bertanggung jawab dan sikap kemandirian. Guru harus memberikan motivasi kepada anak, misalnya memberikan kesempatan kepada anak, memberikan kepercayaan, pengertian, pujian, semangat, dan kata-kata yang membuat anak termotivasi. Berikut adalah beberapa cara guru dapat menjadi fasilitator dalam melatih kemandirian anak:

1. Kegiatan Pembelajaran: Guru dapat menyusun kegiatan yang melibatkan aktivitas seperti menggunting, menempel, menulis, dan mewarnai. Ini membantu meningkatkan koordinasi motorik halus dan keterampilan kreatif anak.
2. Makan Sendiri: Guru dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk makan sendiri, mulai dari memotong makanan hingga menggunakan sendok dan garpu. Ini tidak hanya melatih keterampilan motorik kasar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan makan mandiri.
3. Membereskan Mainan: Setelah bermain, guru dapat mengajarkan anak untuk membersihkan dan merapikan mainan mereka. Ini membantu mengajarkan tanggung jawab dan kebiasaan membersihkan.
4. Memasang dan Melepaskan Sepatu: Guru dapat memberikan panduan kepada anak tentang cara memasang dan melepaskan sepatu sendiri. Ini adalah keterampilan praktis sehari-hari yang dapat meningkatkan kemandirian.
5. Higiene Pribadi: Memberikan kesempatan kepada anak untuk menyiram atau membersihkan diri setelah dari toilet, mencuci tangan, dan menggosok gigi sendiri adalah cara yang baik untuk mengajarkan kebersihan dan merawat diri sendiri.

6. **Mainan dan Buku Bacaan:** Saat menunggu jemputan orangtua, guru dapat menyediakan mainan dan buku bacaan agar anak tetap terlibat dalam aktivitas yang mendukung perkembangan mereka.
7. **Pengaturan di Rumah:** Meskipun di luar lingkungan sekolah, guru dapat memberikan saran kepada orang tua agar memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, pergi ke toilet, merapikan mainan, dan menyimpan barang-barang pada tempatnya. Melalui pendekatan ini, guru dapat membantu anak melatih bahkan anak akan dapat mengembangkan kemandirian mereka, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Factor factor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini yaitu:

a. **Faktor internal**

Faktor internal melibatkan semua pengaruh yang muncul dari dalam diri anak, seperti kondisi genetik dan keadaan fisiknya sejak lahir, dengan semua karakteristik yang melekat pada dirinya. Faktor-faktor ini mencakup peran jenis kelamin, kecerdasan atau intelegensi, dan juga perkembangan.

b. **Faktor eksternal**

Faktor eksternal merujuk pada pengaruh yang berasal dari luar diri anak, sering kali disebut sebagai faktor lingkungan. Faktor eksternal mencakup pola asuh, faktor sosial, dan juga kondisi sosial dan ekonomi.

Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal melibatkan aspek-aspek yang merupakan bagian dari diri anak, seperti intelegensi; semakin tinggi tingkat intelegensi anak, semakin tinggi pula kemandiriannya. Penting bagi guru dan orang tua untuk mengajarkan kemandirian kepada anak sejak dini sesuai dengan tahapan perkembangannya. Faktor eksternal, yang juga dikenal sebagai faktor lingkungan, mencakup elemen-elemen yang berada di luar diri anak. Lingkungan di mana anak hidup dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pribadinya, baik secara positif maupun negatif.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa Metode guru dalam mendidik disiplin yang mana anak disesuaikan dengan cara guru kelas yang telah mempelajari berbagai aspek seperti membantu anak belajar dan memahami materi pelajaran , serta meneladani disiplin diri dan memberi contoh pada diri sendiri. disiplin pada anak seperti membersihkan diri dan mengenakan pakaian yang bersih agar anak dapat hidup mandiri guru itu mengajar. Disiplin diri anak sesuai dengan guru kelas yang telah mempelajari berbagai aspek seperti membantu anak mempelajari dan memahami materi pelajaran, serta mencontohkan disiplin diri dan memberikan contoh disiplin diri kepada anak , seperti membersihkan diri dan mengenakan pakaian bersih agar anak dapat hidup mandiri. Adanya rangsangan yang disalurkan oleh guru seperti menyemangati, memberi pujian dan tepuk tangan serta menggali potensi yang ada pada anak. Peran guru sebagai motivator anak dalam melatih kemandirian anak usia dini ditunjukkan. anak akan selalu termotivasi untuk belajar kreatif setiap hari dan memiliki dorongan untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri.

## **SARAN**

Berdasarkan penelitian diatas dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan, peneliti akan mmebrikan saran bahwa guru ataupun pendidik harus memfasilitasi anak uais dini dalam mengekspor diri mereka kedalam proses beljaara mengajar disekolah sehingga anak tidak merasa bosan dan mals ketika berangkat sekolah karena guru sebgai fasilitator maka sangat penting untuk menjadi harus menjadi cermin bagi anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, guru sebagai pembimbing harus lebih fokus memberikan perhatian pada anak-anak yang kesulitan menyelesaikan tugas mereka sendiri serta menunjukkan kesabaran dalam membimbing mereka. Sebagai motivator, guru perlu menciptakan suasana belajar yang beragam, inovatif, kreatif, dan menyenangkan agar anak-anak tetap tertarik dan tidak mudah bosan. Dalam peran sebagai fasilitator, guru disarankan menggunakan media yang kreatif dan menarik untuk menyampaikan materi pembelajaran, serta menyediakan aktivitas yang

melatih kemandirian anak melalui kegiatan kreatif, bukan hanya menggunakan buku pelajaran. Sebagai model atau teladan, guru harus memperhatikan dan menjaga perilaku mereka karena akan menjadi panutan bagi anak-anak. Sebagai evaluator, guru sebaiknya meninjau kembali kegiatan yang telah dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman anak terhadap materi yang telah diajarkan.

## REFERENSI

- Hariwijaya. (2009). PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini.,
- M. Hariwijaya & Bertiani Eka. (2009). Paud Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini (Yogyakarta). Mahadika Publishing.  
[//lib.ipmafa.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D5605%26keywords%3D](http://lib.ipmafa.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D5605%26keywords%3D)
- Khotijah, Irul, et al. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK GMT Syaloom Airnona Kota Kupang." *Jurnal Golden Age 7.1* (2023).
- Pahruda, dkk. (2020). PERAN GURU DALAM MELATIH KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KRISTEN IMMANUEL II SUNGAI RAYA | Paruha | *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15685>
- Khotijah, Irul, et al. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK GMT Syaloom Airnona Kota Kupang." *Jurnal Golden Age 7.1* (2023).
- Sugiyono. (2016). Memahami penelitian kualitatif / Sugiyono | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=15364>
- Adriana, R., Marmawi, M., & Miranda, D. (2022). PERAN GURU MELATIH KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK BRUDER MELATI PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(10), 2072-2078.
- Wiyani (2013). (2013). Bina karakter anak usia dini: Panduan orangtua & guru dalam membentuk kemandirian & kedisiplinan anak usia dini / Novan Ardy Wiyani; editor, Rose Kusumaning Ratri | OPAC Perpustakaan Nasional RI.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=887185>
- Mulyasa. 2014. Manajemen Paud. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiyani & Novan Ardy. (2013). Bina Karakter Anak Usia Dini. AR-Ruzz Media.